

DINAMIKA PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA KELAS REGULER MALAM AKUNTANSI PAJAK

Taufik Kurachman

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pajak, BPPK, Kementerian Keuangan

taufik150396@gmail.com

Abstract

The occurrence of the Covid-19 pandemic in Indonesia is not an obstacle for academics to continue to carry out their functions in educating and educating the nation's children from elementary to tertiary level, including what has been done by the Indonesian Taxation High School (STPI) academics to continue the lecture process through online learning. But is online learning effective enough to be implemented for regular night class students? To answer this problem, the researcher used level 2 (two) action research methods with data collection techniques through questionnaire link distribution, observation and finally data collection using poliangulation where if all data and information have been collected, analysis will be carried out using logico-inductive analysis. The study provides an important picture where in its implementation, the provision of course materials with online learning is not optimal, but on the other hand students still feel the benefits of online learning in the form of time efficiency, cost and energy and flexibility in implementing learning activities. Students hope that online learning can be returned to face-to-face through classical methods while still paying attention to covid-19 health procedures and protocols

Kata kunci: online learning, google classroom, classical methods

I. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia di triwulan pertama tahun 2020 diluar perkiraan semua pihak, dimana tidak ada kesiapan baik secara mental maupun material dalam menghadapi wabah virus Covid-19 yang merambah 213 negara atau kawasan sampai dengan akhir Juli 2020. Dampak yang mengharuskan semua aktivitas menjadi terbatas dan banyak dilakukan didalam rumah masing-masing. Indonesia sebagai salah negara yang juga terdampak vc juga mengalami kondisi yang sama dimana wabah vc mempengaruhi juga sistem pendidikan di Indonesia pada semua tingkatan baik yang berstatus negeri maupun swasta.

Sekolah Tinggi Perpajakan Indonesia (STPI) sebagai satu-satunya sekolah tinggi swasta yang mengkhususkan di bidang perpajakan telah melakukan seluruh tindakan pencegahan dan protokol kesehatan untuk memberikan perlindungan kepada seluruh dosen, mahasiswa dan karyawan lainnya dari menurkannya vc. Tindakan pencegahan yang dilakukan adalah dengan melakukan pembelajaran daring dalam keseluruhan proses perkuliahan di STPI sebagaimana yang tercantum dalam Surat Edaran Ketua STPI tertanggal 11 Maret 2020. Pembelajaran daring (dalam jaringan) sebagai salah satu media teknologi informasi yang dapat diterima sebagai media dalam melakukan proses pendidikan termasuk membantu proses

belajar mengajar (Lailatul & Hakim, 2019). Pembelajaran seharusnya berorientasi pada pembelajar sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan, minat, motivasi, yang dapat digali dan dikembangkan melalui proses belajar. Sumber belajar bukan hanya terpusat pada pengajar melainkan juga lingkungan (setting) yang luas. Pembelajaran berorientasi pada sumber belajar secara luas (broad based learning) diantaranya memanfaatkan instrumen teknologi sebagai media alat bantu pembelajaran (as a tools) yang mendukung pembelajaran untuk mempercepat dan memperluas pengetahuan dan informasi pembelajar (Munir, 2009). Pembelajaran daring pada hakekatnya banyak memberikan manfaat yaitu; (1) Bagi peserta didik, pembelajaran online tidak mengenal zona waktu dan lokasi, jarak tidak menjadi masalah; (2) Dalam pembelajaran online asynchronous, peserta didik dapat mengakses materi online kapan saja, sementara pembelajaran online synchronous memungkinkan interaksi real-time antara peserta didik dan instruktur; (3) peserta didik dapat menggunakan Internet untuk mengakses pembelajaran yang mutakhir dan bahan yang relevan, dan bisa berkomunikasi dengan para ahli di bidang yang mereka miliki; (4) Situasi belajar, atau penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks tertentu, difasilitasi, karena peserta didik dapat menyelesaikan pembelajaran secara online sementara melaksanakan tugas di tempat kerjanya; (5) Bagi instruktur, tutor bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Bahan online dapat diperbarui, dan peserta didik dapat segera melihat perubahannya. Bila peserta didik mampu mengakses materi di Internet, lebih mudah bagi instruktur untuk mengarahkan mereka ke informasi yang tepat berdasarkan pada kebutuhan mereka. Konsekuensinya adalah pembelajaran daring harus terdiri dari berbagai aktivitas belajar untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar dan untuk melayani berbagai gaya belajar (Ally, 2008).

Pembelajaran daring harus dirancang dengan benar, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik khususnya pada tingkat keahlian perpajakannya, serta untuk menetapkan konten yang tepat bagi peserta didik dalam mencapai yang hasil pembelajaran yang diinginkan. Konten merupakan obyek pembelajaran yang menjadi salah satu parameter keberhasilan melalui jenis, isi dan bobot konten, yang setidaknya; (1) Menyediakan konten yang bersifat teacher- centered yaitu konten instruksional yang bersifat prosedural, deklaratif serta terdefinisi dengan baik dan jelas; (2) Menyediakan konten yang bersifat learner-centered yaitu konten yang menyajikan hasil (outcomes) dari instruksional yang terfokus pada pengembangan kreatifitas dan memaksimalkan kemandirian; (3) Menyediakan contoh kerja (work example) pada material konten untuk mempermudah pemahaman dan memberikan kesempatan untuk berlatih; (4) Menambahkan konten berupa games edukatif sebagai media berlatih alat bantu pembuatan pertanyaan (Daniswara, 2011). Pelaksanaan pembelajaran daring (dalam jaringan) dapat dilakukan dengan berbagai macam metode dan aplikasi dengan syarat dapat membantu proses perkuliahan, seperti aplikasi yang sifatnya tatap muka seperti zoom, skype, google meet, gotomeetings, temas, dsb, sedangkan aplikasi non tatap muka seperti google classroom, whatsapp group, telegram, dsb.

Sekolah Tinggi Perpajakan Indonesia (STPI), membuka Program Studi Perpajakan D-IV dengan terdapat dua peminatan yang bisa dipilih, yakni Akuntansi Perpajakan dan Manajemen Perpajakan serta program pendidikan profesi berupa Program Persiapan Terpadu USKP/Konsultan Pajak Sertifikat A-B. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran dibagi menjadi 2 bagian yaitu kelas reguler pagi dan kelas reguler malam, untuk kelas reguler pagi seluruh mahasiswanya berasal dari lulusan SMA/SMK yang hanya fokus untuk kuliah saja, sedangkan untuk kelas reguler malam didominasi oleh mereka yang melanjutkan kuliah sambil bekerja

di profesinya masing-masing. Adapun penyebaran mata kuliah untuk tiap semester adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Penyebaran Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020

Uraian	Semester II	Semester IV	Semester VI
Mahasiswa Kelas Malam	25	22	19
Mata Kuliah & SKS	- 9 Mata Kuliah - 22 SKS	- 8 Mata Kuliah - 19 SKS	- 10 Mata Kuliah - 20 SKS

Sumber : Data Administrasi STPI yang aktif KRS (Kartu Rencana Studi)

Untuk penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada kelas reguler malam yang hanya ada satu peminatan yaitu Akuntansi Perpajakan dengan pertimbangan latar belakang para mahasiswa dan waktu pelaksanaan kuliah yang lebih dinamis. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai adalah; (1) untuk mengetahui penerapan pembelajaran daring dalam memahami materi mata kuliah yang disajikan, (2) untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan penerapan pembelajaran daring dalam memahami materi mata kuliah yang disajikan, (3) untuk melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran daring yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman materi mata kuliah oleh para mahasiswa kelas reguler malam. Disisi lain peran dosen sebagai nahkoda proses perkuliahan harus maksimal dengan memainkan peran dalam penguasaan materi dan perkembangan teknologi digital yang dapat mendukung proses perkuliahan, seperti yang disampaikan dalam penelitian Rusdiana dan Nugroho bahwa Peran dosen dalam menyediakan dan menyiapkan materi ajar telah mendapat apresiasi dari mahasiswa, dengan indikator adanya peningkatan motivasi, keterlibatan mahasiswa dalam penyiapan sebelum perkuliahan, dan mahasiswa merespon dengan menyukai pembelajaran daring sebagai variasi cara mengembangkan dan penyampaian materi Media daring sebagai media penyampaian perkuliahan yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan era yang dijalankan untuk mengikuti kebiasaan dan keseharian mahasiswa, sehingga perkuliahan sebagai suatu keniscayaan untuk diterapkan pada dunia perguruan tinggi (Rusdiana & Nugroho, 2020).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan dimana dalam penelitian tersebut berkaitan dengan kejadian-kejadian yang terjadi dalam kelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada kelompok sasaran yang bersangkutan (Arikunto, 2002). Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan pada pengembangan kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan oleh orang-orang bisaa, berpartisipasi dalam penelitian kolektif dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam kegiatannya sehingga salah satu tujuan penelitian tindakan adalah mengembangkan rencana tindakan guna meningkatkan apa yang telah dilakukan sekarang. Serta mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda, baik bagi peneliti yang dalam hal ini mereka memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan, maupun pihak subjek yang diteliti dalam mendapatkan manfaat langsung dari adanya tindakan nyata (Fatin, 2017). Penelitian tindakan

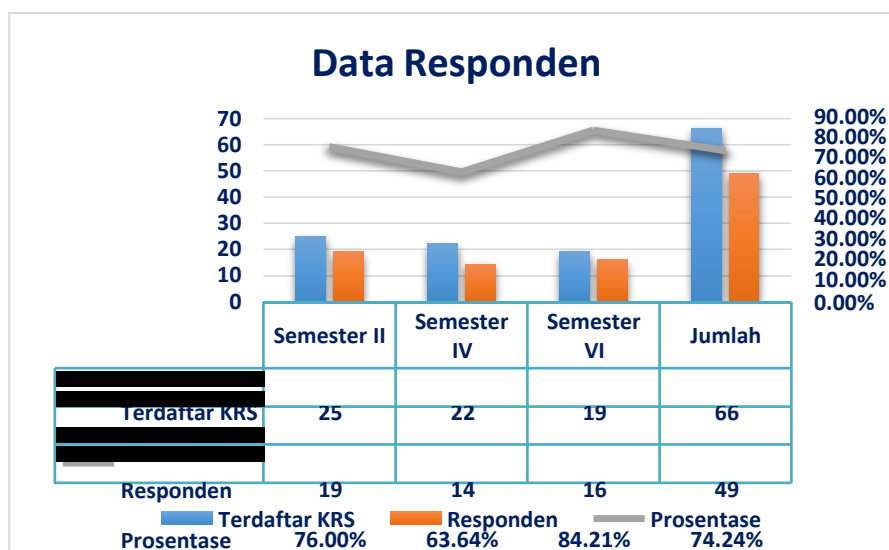
yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah level 2 (dua) mengingat dalam penelitian ini peneliti juga sebagai salah satu dosen untuk mata kuliah pengantar perpajakan, sehingga peneliti akan melakukan refleksi apa yang menjadi masalah dan potensi yang selanjutnya berdasarkan refleksi masalah dan potensi tersebut, peneliti akan menindaklanjuti untuk menjadi bahan perbaikan bagi pembelajaran daring di lingkungan Kampus STPI. Selanjutnya rencana tindakan tersebut diuji dengan menggunakan beberapa siklus, sampai tindakan tersebut terbukti atau tidak terbukti secara konsisten dapat meningkatkan hasil yang diharapkan (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian tindakan level 2 terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) tahap perencanaan (planning); (2) tahanan tindakan (acting); (3) tahap pengamatan (observing); dan (4) tahap refleksi (reflecting), dimana dalam keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus berputar sesuai dengan metode penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin (Kusumah & Dwitagama, 2011). Proses pelaksanaan penelitian tindakan dapat dijelaskan secara bertahap diawali dengan tahap perencanaan (planning) berupa identifikasi dan pembatasan tema, pengumpulan informasi, tinjauan pustaka, mempelajari jadwal dan jumlah mata kuliah yang diajarkan tiap semester beserta dosen pengampu masing-masing mata kuliah, membuat daftar pertanyaan evaluasi, dan menyusun rencana penelitian; tahap selanjutnya adalah tahap tindakan (acting) dengan mengumpulkan data-data untuk selanjutnya dilakukan analisis data; tahap selanjutnya adalah pengamatan (observe) yang dilakukan pada tahap tindakan, dan tahap terakhir adalah refleksi (reflect) dengan melakukan penyampaian hasil penelitian dan peninjauan proses (Suharsono, 2020).

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan link kuesioner kepada para koordinator kelas semester II, III dan IV, melakukan observasi selama peneliti menjadi salah satu dosen pengampu dalam mata kuliah pengantar perpajakan di semester II dan terakhir pengumpulan data menggunakan poliangulasi. Untuk memperkuat data penelitian yang terkumpul peneliti juga mengumpulkan data dan informasi latar belakang peserta apakah para mahasiswa kelas reguler malam kuliah sambil bekerja baik sebagai pegawai/karyawan ataupun memiliki usaha sendiri, juga mendeteksi gaya belajar dominan para mahasiswa yang terdiri dari visual, auditory dan kinestetik. Gaya belajar visual merupakan belajar menggunakan indera penglihatan, gaya belajar Auditory kegiatan belajar dengan mengomunikasikan dan mendengarkan materi yang disampaikan, yang terakhir yaitu gaya belajar kinestetik belajar dengan mengalami, melakukan aktivitas atau gerakan anggota tubuh lainnya (Dahar, 2011). Selanjutnya apabila semua data dan informasi sudah terkumpul, akan dilakukan analisis menggunakan analisis logiko-induktif yaitu sebuah proses berpikir yang menggunakan logika untuk memahami pola dan kecenderungan dalam data melalui tiga tahap yaitu pengkodean, mendeskripsikan karakteristik utama, dan menginterpretasikan data (Metler, 2011). Untuk kuesioner yang telah dibuat menggunakan google forms akan disebarkan link nya melalui koordinator masing-masing kelas di semester II, III dan IV.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan perkuliahan semester genap tahun ajaran 2019/2020 tetap berjalan dengan menggunakan metode pembelajaran daring, namun jenis media yang digunakan oleh masing-masing dosen tidak harus sama karena pihak kampus STPI tidak mewajibkan aplikasi tertentu yang harus dipakai dalam pembelajaran daring. Kelas reguler malam hanya membuka satu peminatan yaitu Akuntansi Pajak dimana proses perkuliahan dimulai pukul 17.00 s.d 20.30 untuk mata kuliah 2 sks dan pukul 17.00 s.d 22.10 untuk mata kuliah 3 sks, dimana selama satu semester terdapat 7 kali tatap muka perkuliahan serta 2 kali tatap muka untuk UTS (ujian tengah semester) dan UAS (ujian akhir semester). Untuk semester genap tahun ajaran 2019/2020 jumlah mahasiswa yang terdaftar aktif melalui KRS sejumlah 83 mahasiswa mulai semester II, IV, VI dan VIII, namun untuk penelitian ini responden yang dilibatkan hanya mahasiswa semester II, IV dan VI, karena mahasiswa semester VIII yang berjumlah 17 mahasiswa saat ini hanya melaksanakan tugas akhir (skripsi) sehingga jumlah responden yang diminta untuk mengisi kuesioner melalui google forms sejumlah 66 mahasiswa, namun yang mengisi dan memenuhi syarat untuk ditindaklanjuti proses berikutnya sebanyak 49 responden dengan sebaran sebagai berikut :

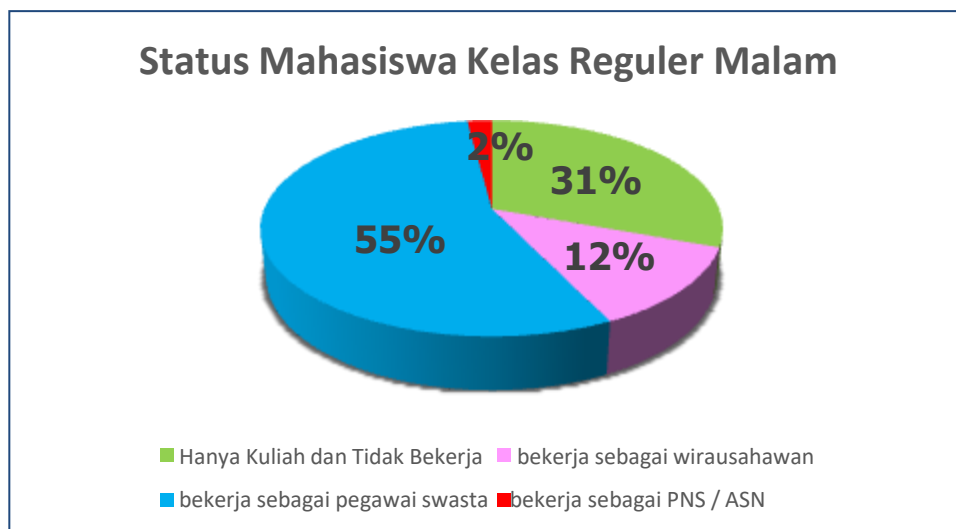


Gambar 1. Data Responden Mahasiswa Kelas Reguler Malam Akuntansi Pajak

Sumber : Data Kuesioner diolah

Dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya sebesar 74,24%. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang gender maka komposisi pria dan wanita relatif berimbang dengan perincian untuk semester II jumlah pria 53% dan wanita 47%, semester IV jumlah pria 36% dan wanita 64% sedangkan untuk semester VI jumlah pria 38% dan wanita 62%. Untuk rentang usia responden yang terbanyak adalah usia 20-25 tahun sebesar 85,7%, sisanya adalah 4,1% usia dibawah 20 tahun, 6,1% usia 26-30 tahun dan 4,1% diatas 35 tahun. Dari data usia nampak bahwa para mahasiswa kelas reguler malam didominasi oleh usia produktif sehingga dari sisi usia mereka diasumsikan sebagai generasi yang paham akan perkembangan teknologi informasi yang menjadi dasar utama pembelajaran daring di STPI, disamping itu data usia produktif tersebut

sejalan dengan data profesi para mahasiswa tersebut yang tersaji sebagai berikut :



Gambar 2. Status Mahasiswa Kelas Reguler Malam
Sumber : Data Kuesioner diolah

Dari data diatas menunjukkan bahwa 69% responden mahasiswa berstatus bekerja sambil kuliah dan hanya 31% responden mahasiswa yang hanya kuliah saja, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para dosen-dosen yang memberikan perkuliahan lewat pembelajaran daring mengingat daya konsentrasi mereka sudah berkurang setelah seharian bekerja apalagi pembelajaran daring dilakukan sendiri dirumah ataupun masih di kantor. Pembelajaran daring secara psikologis berbeda dengan pembelajaran klasikal dimana saat belajar klasikal meskipun kondisi daya konsentrasi menurun namun karena berada di kelas bersama-sama dengan mahasiswa yang lain serta diawasi langsung oleh dosennya maka semangat belajar bersama-sama bisa membantu mengangkat daya konsentrasinya, berbeda jika pembelajaran daring yang harus sendiri dan mudah terbawa rasa lelah dan mengantuk disamping itu pengawasan dosen pengampu juga tidak bisa maksimal.

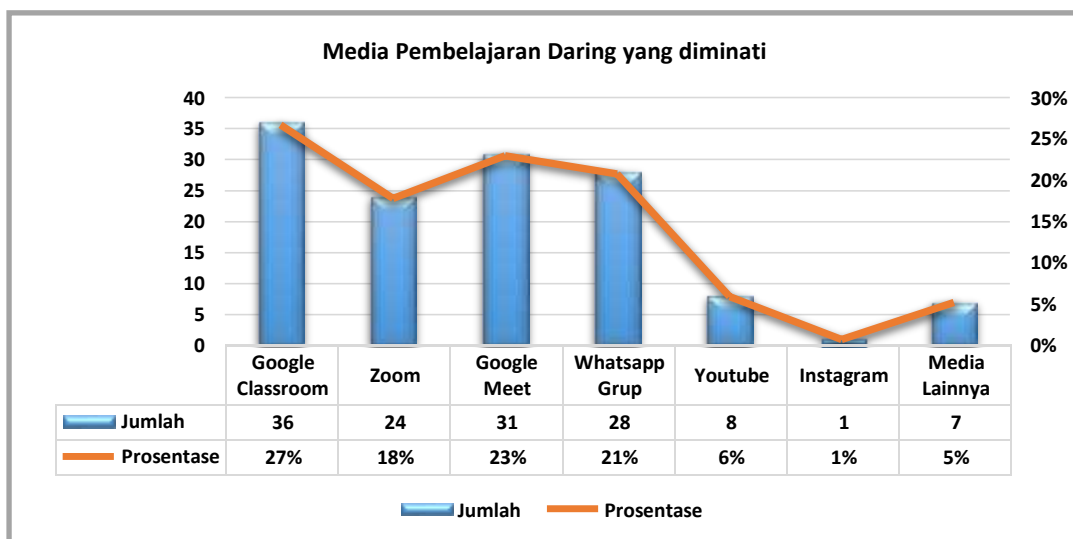
Gaya Belajar Dominan

Dalam proses perkuliahan menggunakan pembelajaran daring tentu saja memperhatikan gaya belajar para mahasiswa untuk menjadi pertimbangan para dosen agar memilih media yang tepat bagi para mahasiswa, apakah lebih banyak melakukan tatap muka via aplikasi meeting atau lewat grup-grup di media sosial. Adapun gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang dominan bagi para mahasiswa kelas reguler malam yaitu sebesar 44,90%, ciri-ciri dari seseorang dengan gaya belajar kinestetik adalah, sangat senang dengan kegiatan praktik, tidak mudah terganggu dengan situasi keributan, sering menggunakan isyarat tubuh ketika bicara atau menjelaskan sesuatu, dan suka menyentuh untuk mendapat perhatian. Karena suka bergerak, akan sulit jika mereka diminta untuk duduk diam dalam waktu yang lama. Dan kalau gerakan yang dilakukan terlalu ekstrim, kadang sering dianggap mengganggu orang lain. Selanjutnya adalah gaya belajar visual sebesar 32,7%, ciri-ciri dari seseorang dengan gaya belajar visual adalah cenderung lebih mudah menyerap, mengatur, dan mengolah suatu informasi melalui indera penglihatan atau dengan cara melihat, lebih mudah mengingat sesuatu yang dilihat daripada yang didengar, lebih suka membaca daripada dibacakan, teliti terhadap detail, seorang perencana dan pengatur jangka panjang

yang baik, dan suka mempelajari materi dengan cara membaca catatan dan membuat ringkasan. Di sisi lain, seseorang dengan gaya belajar ini sering kesulitan mengingat instruksi yang hanya diucapkan secara verbal. Hal itu yang membuatnya sering lupa menyampaikan pesan yang sifatnya verbal kepada orang lain. Sedangkan yang terakhir adalah gaya belajar auditory sebesar 22,4%, ciri-ciri dari seseorang dengan gaya belajar auditory adalah memiliki kecenderungan dalam mengolah informasi yang banyak dipengaruhi oleh indra pendengaran. Oleh karena itu, bagi seseorang yang memiliki gaya belajar ini, sangat membutuhkan suasana belajar yang kondusif karena sulit menyerap informasi di tengah keributan disamping itu suka sekali melakukan diskusi dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, suka berbicara sendiri, lebih menyukai musik daripada seni lukis atau patung, dan suka mengikuti kegiatan seminar atau ceramah. Karena orang yang memiliki gaya belajar auditori lebih mudah mengingat sesuatu yang didiskusikan daripada dilihat, hal ini membuatnya menjadi cenderung malas membuat catatan.

Dari data gaya belajar dominan diatas nampak bahwa gaya belajar auditory merupakan gaya belajar dengan jumlah responden yang terendah, padahal pembelajaran daring lebih sesuai dengan gaya belajar auditory sedangkan bagi seseorang dengan gaya belajar kinestetik kurang sesuai dengan pembelajaran daring namun memiliki jumlah responden yang dominan. Sedangkan untuk seseorang dengan gaya belajar visual berada ditengah-tengah untuk kesesuaiannya dengan pembelajaran daring, sepanjang dilakukan lebih banyak tatap muka via aplikasi dengan variasi tanya jawab dan diskusi, menggunakan video-video pembelajaran, aplikasi-aplikasi kuis yang interaktif maka mereka akan tertarik, namun jika materi kuliah hanya disampaikan satu arah dan tanpa tatap muka hanya lewat grup-grup di media sosial dengan tugas mandiri yang menumpuk maka mereka dengan gaya belajar visual akan kurang tertarik.

Sedangkan untuk penentuan aplikasi yang sesuai dan diminati oleh para mahasiswa kelas reguler malam dapat tersaji dalam data berikut (responden boleh memilih lebih dari satu) :



Gambar 3. Jenis Media Pembelajaran Daring yang diminati
Sumber : Data Kuesioner diolah

Google classroom dan google meet menjadi media pembelajaran daring yang paling banyak diminati oleh para mahasiswa (sebesar 50%) disamping itu para dosen banyak yang menggunakannya karena memiliki beberapa keunggulan. Adapun keunggulan google classroom adalah proses setting pembuatan kelas yang cepat dan nyaman, hemat dan efisiensi waktu, mampu meningkatkan kerjasama dan komunikasi, penyimpanan data yang terpusat, serta dapat berbagi sumber daya yang efisien, praktis dan cepat. Sedangkan untuk keunggulan google meet adalah besarnya kapasitas peserta dan penonton live, kemudahan penggunaan pada sistem, penggunaan nomor dial-in serta terintegrasi dengan google calender dan Artificial Intelligence (AI). Disamping itu juga media zoom disukai oleh 18% meskipun masih dibawah whatsapp grup yang diminati oleh 21%, namun media whatsapp ini harus dikombinasi dengan aplikasi yang memungkinkan tatap muka antara dosen dan mahasiswa. Selain aplikasi yang telah dibahas, sebanyak 5% mahasiswa mengusulkan beberapa media lain yang bisa dipakai untuk pembelajaran daring yaitu, aplikasi Telegram, Edmodo, Quizizz, Webex dan vidio-vidio pendek yang bisa dipakai untuk pembelajaran.

Capaian Materi Pembelajaran

Proses pembelajaran yang diterapkan oleh pihak kampus diharapkan dapat memenuhi seluruh materi yang telah ditetapkan, melalui media pembelajaran daring para dosen diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman yang saat pembelajaran klasikal. Adapun persepsi mahasiswa kelas reguler malam terhadap capaian materi pembelajaran adalah :

Tabel 2. Capaian Materi Pembelajaran

No.	Rentang Capaian	Jumlah	Prosentase
1.	dibawah 25%	18	36,8%
2.	25% s.d 50%	15	30,6%
3.	51% s.d 70%	10	20,4%
4.	71% s.d 85%	3	6,1%
5.	86% s.d 100%	3	6,1%
Jumlah		49	100%

Sumber : Data Kuesioner diolah

Berdasarkan Tabel 2. terlihat bahwa persepsi mahasiswa kelas reguler malam terhadap capaian materi pembelajaran cukup rendah dimana 67,4% mahasiswa menyatakan capaian materi pembelajaran masih dibawah 51% dan hanya 12,2% mahasiswa yang menyatakan capaian materinya diatas 70%, sedangkan sisanya 20,4% menyatakan capaiannya diantara 51% s.d 70%. Kondisi tersebut perlu menjadikan perhatian pihak akademik untuk menganalisa lebih lanjut apakah rendahnya capaian materi tersebut ditentukan oleh faktor dosen dalam menyampaikan materi kurang maksimal, atau karena faktor psikologis mahasiswa yang cukup kelelahan sehingga materinya sulit untuk dipahami, atau juga bisa pemilihan metode pembelajaran daring yang diterapkan kurang sesuai dengan gaya belajar dominan para mahasiswa kelas reguler malam.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Untuk lebih menyerap persepsi para mahasiswa kelas reguler malam terhadap pembelajaran daring, responden dimintai tanggapan terhadap kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring dengan metode pertanyaan terbuka (boleh berpendapat lebih dari satu) yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan pendapat-pendapat yang sejenis dan maksud yang sama dan selanjutnya diklasifikasikan untuk dihitung jumlah respondennya, yang tersaji dalam Tabel 3. dan Tabel 4. berikut :

Tabel 3. Kelebihan Pembelajaran Daring Kelas Reguler Malam

No.	Pendapat Mahasiswa	Jumlah	Prosentase
1	Efisiensi waktu, biaya dan tenaga	17	30%
2	Lebih fleksibel	18	32%
3	Terlindungi dari wabah Covid-19	3	5%
4	Memudahkan mendapat ilmu	10	18%
5	Tidak ada kelebihannya	9	16%
Jumlah		57	100%

Sumber : Data Kuesioner diolah

Kelebihan pembelajaran daring yang sangat dirasakan para mahasiswa kelas reguler malam adalah efisiensi dan fleksibilitas proses perkuliahan yaitu sebesar 62% mahasiswa, ditambah lagi kondisi perekonomian yang lagi kurang bagus maka pembelajaran daring akan lebih meringankan mahasiswa dari sisi biaya dan tenaga. Terkait proses pembelajaran terdapat 18% mahasiswa yang merasakan kemudahan dalam memperoleh tambahan ilmu serta terdapat 5% mahasiswa yang merasa lebih nyaman dengan pembelajaran daring ditengah pandemi wabah covid-19. Yang menarik adalah adanya 16% mahasiswa yang berpendapat bahwa pembelajaran daring tidak ada kelebihannya, mereka merasa susah memahami materi yang diberikan karena kurangnya berinteraksi dengan para dosen pengajar dan tidak merasakan suasana perkuliahan klasikal.

Tabel 4. Kekurangan Pembelajaran Daring Kelas Reguler Malam

No.	Pendapat Mahasiswa	Jumlah	Prosentase
1	Materi susah diserap/dipahami	33	46%
2	Banyak tugas yang diberikan	13	18%
3	Interaksi dosen dan mahasiswa terbatas	10	14%
4	Permasalahan jaringan dan biaya kuota	14	19%
5	Kurangnya fasilitas kampus	2	3%
Jumlah		72	100%

Sumber : Data Kuesioner diolah

Kekurangan pembelajaran daring bagi mahasiswa kelas reguler malam didominasi oleh permasalahan dalam proses pembelajaran, yaitu sebesar 78% dengan menitikberatkan pada permasalahan materi yang susah diserap/dipahami, banyaknya tugas yang diberikan serta interaksi dosen dan mahasiswa yang terbatas. Sedangkan sisanya 22% terkait jaringan, biaya kuota dan fasilitas kampus. Dalam penjelasan yang disampaikan para mahasiswa, bahwa permasalahan proses pembelajaran daring adalah sebagian dosen dalam proses perkuliahan hanya memberikan materi lewat whatsapp grup, email, google classroom namun tidak disertai dengan penjelasan materi dan mahasiswa disuruh mempelajari sendiri, sedangkan sebagian besar mahasiswa sangat membutuhkan penjelasan materinya karena materi tersebut masih baru bagi mereka dan sulit dipahami jika tanpa dibantu penjelasan dari dosen, terlebih untuk mata kuliah yang bersifat praktik maka pembelajaran daring menyulitkan mereka untuk memahami. Terkait tugas yang diberikan oleh dosen, para mahasiswa mengalami kesulitan karena seringkali tugas yang diberikan tanpa disertai penjelasan dan seringkali tidak dibahas cara penyelesaian soal-soalnya, serta jangka waktu penyelesaian tugas yang sangat singkat padahal selain kuliah mereka juga bekerja sehingga kesulitan mengatur waktunya. Untuk interaksi antara dosen dan mahasiswa sebagian dosen ada yang belum pernah sama sekali melakukan tatap muka melalui aplikasi meeting yang ada, padahal para mahasiswa sebenarnya mengharapkan dapat berinteraksi langsung melalui aplikasi meeting minimal satu kali selama satu semester.

Menghadapi masalah tersebut sebaiknya pihak STPI mencari solusi yang terbaik bagi kedua belah pihak, karena kegiatan pembelajaran tidak hanya dilihat dari kepentingan salah satu pihak namun harus dilihat dari kepentingan kedua belah pihak yaitu pihak dosen dan pihak mahasiswa. Diperlukan adanya standard minimal yang harus ditetapkan oleh pihak STPI terkait pembelajaran daring khususnya menyangkut media yang digunakan, pemberian tugas dan metode pembahasannya. Khusus mata kuliah yang sifatnya lebih banyak praktiknya pihak STPI sebaiknya menetapkan metode yang lebih tepat sehingga lebih mudah dipahami oleh para mahasiswa meskipun dilakukan melalui pembelajaran daring.

Selain masalah dalam proses pembelajaran, terdapat juga kekurangan lainnya yaitu kendala jaringan dan biaya pembelian kuota, yaitu sebesar 19% responden mahasiswa, sedangkan 3% mahasiswa mengharapkan adanya bantuan dan fasilitas dari pihak STPI. Adapun besarnya rata-rata pengeluaran para mahasiswa untuk kegiatan pembelajaran daring setiap bulannya adalah :

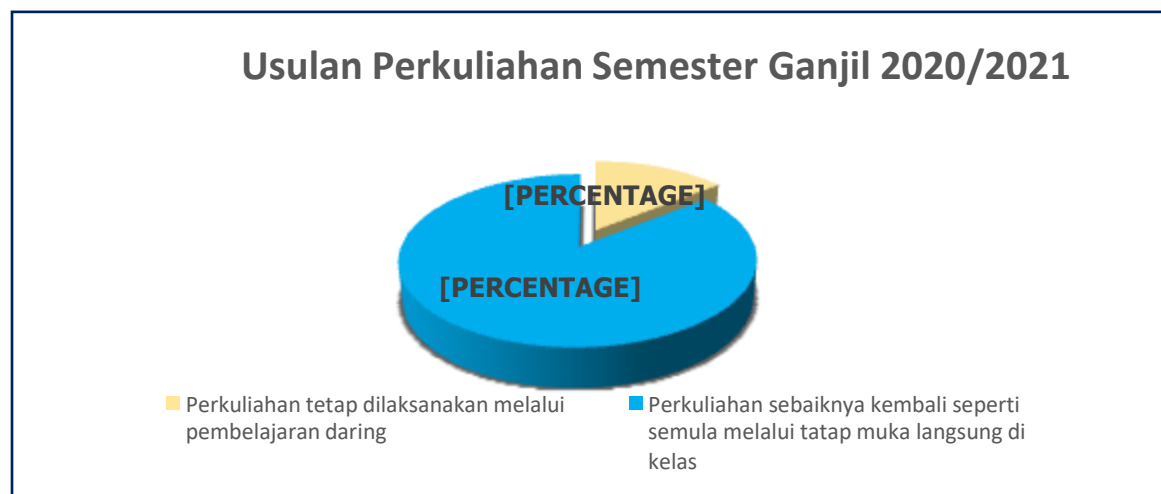
Gambar 4. Rata-rata Pengeluaran Pembelajaran Daring per Bulan



Sumber : Data Kuesioner diolah

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa sebagian besar rata-rata pengeluaran untuk pembelajaran daring berkisar antara Rp 100.000,00 s.d Rp 250.000,00 sebesar 53% dan antara Rp 251.000,00 s.d Rp 500.000,00 sebesar 31%, berdasarkan tanggapan responden, para mahasiswa mengharapkan adanya bantuan dari pihak STPI ataupun pemerintah untuk meringankan beban pengeluaran dalam rangka pembelajaran daring meskipun sebaian peserta berpendapat meskipun terdapat biaya pembelajaran daring namun mereka mendapat penghematan biaya transport karena tidak perlu belajar ke kampus.

Menghadapi kegiatan perkuliahan semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 berikutnya tentu saja diperlukan adanya beberapa penyesuaian dan perbaikan sesuai dengan sudut pandang para mahasiswa dan kampus STPI agar proses pembelajaran daring bisa lebih bermanfaat bagi para mahasiswa dan tujuan pembelajaran tercapai, khususnya yang menyangkut kegiatan pembelajaran perlu diadakan standarisasi minimal yang harus disepakati bersama antara dosen pengampu mata kuliah masing-masing. Untuk kelanjutan kegiatan perkuliahan semester berikutnya, responden diminta pendapatnya terhadap pembelajaran daring pada proses perkuliahan berikutnya sebagaimana tersaji berikut ini :



Gambar 5. Usulan Perkuliahan Semester berikutnya

Sumber : Data Kuesioner diolah

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa sebagian besar para mahasiswa kelas reguler malam menginginkan perkuliahan semester berikutnya dikembalikan lagi melalui metode klasikal. Namun demikian mengingat pandemi covid-19 belum juga mereda maka pihak STPI harus benar-benar mempertimbangkan dengan matang apakah keinginan tersebut bisa dilaksanakan atau tidak. Namun jika pembelajaran daring masing akan tetap dilaksanakan untuk semester berikutnya perlu adanya perbaikan demi kebaikan bersama sesuai dengan keluhan dan saran yang disampaikan oleh para mahasiswa. Sedangkan penggolongan mata kuliah yang lebih tepat atau kurang tepat menggunakan pembelajaran daring tersaji sebagai berikut :

Tabel 5. Mata Kuliah yang sesuai atau kurang sesuai melalui pembelajaran daring

No.	Jenjang Semester	Cocok	Kurang Cocok
1.	Semester II	a. Pengantar Perpajakan b. Pengantar Komputer c. Pancasila d. Bahasa Inggris e. Pengantar Bisnis	a. Pengantar Akuntansi b. Lab Peng. Akuntansi c. Matematika Keuangan d. Pengantar Statistik
2.	Semester IV	a. Hukum Bisnis b. Aplikasi Komputer	a. Akuntansi Keuangan b. Lab. Akt. Keuangan c. PPh Badan & Lab. d. PPh Pasal 21 e. PPN
3.	Semester VI	a. Peng. Kepabeanaan b. PBB/BPHTB/PDRD c. Pengantar Agama d. Pengadilan Pajak	a. Sistem Informasi Akt. b. Analisa Laporan Keu. c. Pemeriksaan Pajak d. Penyidikan Pajak

Sumber : Data Kuesioner diolah

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pembelajaran atau perkuliahan yang dilakukan pada malam hari saat kondisi normal memerlukan effort yang cukup besar, apalagi saat ini ditengah pandemi covid-19 tentu saja effort yang dibutuhkan lebih besar lagi baik oleh para mahasiswa maupun para dosen pengampu mata kuliah. Pihak STPI sudah memutuskan bahwa perkuliahan akan terus dilanjutkan dengan menggunakan pembelajaran daring dengan penerapan media dan aplikasi diserahkan kepada masing-masing dosen pengampu. Penerapan pembelajaran daring untuk kelas reguler malam memberikan banyak kelebihan meskipun kelebihan tersebut lebih menitik beratkan kepada faktor pendukung pembelajaran yaitu efektifitas dan fleksibilitas, namun substansi materi pembelajaran belum didapatkan hasil yang maksimal sehingga pada akhirnya para mahasiswa masih menginginkan model pembelajaran untuk kembali ke metode tatap muka klasikal seperti sebelum pandemi terjadi.

Untuk itu pihak jajaran pimpinan di STPI dapat mempertimbangkan kembali usulan dan harapan para mahasiswa kelas reguler malam tersebut apakah tetap menjalankan pembelajaran daring dengan melakukan beberapa perbaikan kesepakatan bersama atau kembali ke metode klasikal dengan tetap memperhatikan prosedur dan protokol kesehatan penanganan covid-19.

References

- Ally, M. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning 2nd Edition*. (T. Anderson, Ed.) Athasbasca Universty: AU Press.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dahar, W. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Daniswara, O. M. (2011). *Aspek penting pembangunan e-learning Keefektifan E-learning sebagai Media Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Fatin, N. (2017, 10 06). *Pengertian Penelitian Tindakan*. From Seputar Pengetahuan: <http://seputarpengertian.blogspot.com/2017/10/pengertian-penelitian-tindakan-serta.html>
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas : Edisi 2*. Jakarta: PT Indeks.
- Lailatul, N. K., & Hakim, L. (2019). *Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring : Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris*. *Jurnal TATSQIF*, 19-33.
- Metler, A. (2011). *Action Research Mengembangkan Sekolah Memberdayakan Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Quipper. (2020, Agustus 27). *3 Jenis Gaya Belajar yang Penting Kamu Ketahui*. From Quipper.com: <https://www.quipper.com/id/blog/quipper-campus/campus-info/n-jenis-gaya-belajar/>
- Rusdiana, E., & Nugroho, A. (2020). *Respon pada Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Hukum Indonesia*. *INTEGRALISTIK* , 1-12.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan (Action Research)*. Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP (p. Vol I No. 1). Padang: PGSD FIP UNP.
- Suharsono, A. (2020). *Penggunaan Aplikasi Quizizz dalam Pelatihan Dasar CPNS Kemenkeu Generasi Milenial*. *Pedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 60-66.